

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan komponen utama dalam sistem pertahanan negara yang berperan strategis dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, serta keselamatan seluruh warga negara Indonesia. Dalam pelaksanaan tugasnya, peran TNI tidak terbatas pada operasi militer di medan tempur, tetapi juga mencakup partisipasi dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, pengamanan daerah perbatasan, penanggulangan bencana alam, serta pelaksanaan misi perdamaian internasional. Salah satu bentuk pengabdian yang menuntut kesiapsiagaan tinggi adalah penugasan di wilayah perbatasan dan daerah konflik, seperti di Papua. Kawasan ini dikenal memiliki tantangan geografis yang berat serta kompleksitas sosial dan politik yang tinggi, menjadikannya sebagai wilayah strategis yang membutuhkan perhatian khusus dalam aspek keamanan nasional (Suharno, 2016).

Dalam hal ini, TNI Angkatan Darat secara berkala mengirimkan satuan tugas (Satgas) guna menjalankan fungsi pengamanan, pembinaan teritorial, serta perlindungan terhadap masyarakat sipil dari ancaman kelompok bersenjata. Profesi sebagai prajurit bukan sekadar pekerjaan, melainkan merupakan panggilan jiwa untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara. Namun demikian, penugasan di daerah konflik, seperti Papua, menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan, baik bagi prajurit yang bertugas maupun bagi keluarga mereka. Dalam jangka panjang, beban tugas ini berpotensi memengaruhi kondisi mental, hubungan keluarga, serta kemampuan adaptasi sosial para prajurit. (Suharno, 2016)

Di balik tugas-tugas berat yang diemban, profesi sebagai prajurit juga sarat dengan nilai-nilai luhur seperti disiplin, loyalitas, keberanian, dan solidaritas yang tinggi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi prajurit TNI menjadi hal yang krusial, khususnya dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis,

kemampuan penyesuaian diri, serta sistem dukungan yang tersedia bagi mereka dan keluarganya. Kajian terhadap kehidupan prajurit secara umum dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika yang berlangsung di lingkungan militer, sekaligus menjadi landasan penting dalam perumusan strategi pendampingan psikologis maupun kebijakan yang lebih berorientasi pada kemanusiaan guna mendukung pelaksanaan tugas serta kehidupan pribadi para prajurit. (Suharno, 2016)

Batalyon Infanteri (Yonif) Raider 200/Bhakti Negara merupakan satuan elite di bawah Komando Daerah Militer (Kodam) II/Sriwijaya yang bermarkas di Gandus, Palembang, Sumatera Selatan. Sebagai bagian dari pasukan khusus TNI Angkatan Darat, satuan ini memiliki keunggulan dalam kemampuan tempur dibandingkan dengan infanteri reguler, karena seluruh personelnya telah mengikuti pelatihan Raider yang intensif dan bersertifikat. Yonif Raider 200 memegang peran strategis dalam menjaga stabilitas keamanan wilayah dan kerap dipercaya untuk melaksanakan tugas sebagai Satuan Tugas (Satgas) di wilayah rawan konflik seperti Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan kawasan perbatasan negara. Lingkup tugas yang diemban mencakup operasi militer, misi kemanusiaan, hingga pembinaan teritorial. Pada penugasan ke Papua tahun 2023–2024, Yonif Raider 200 mengerahkan sekitar 450 personel untuk tergabung dalam Satgas Pengamanan Perbatasan Republik Indonesia–Papua Nugini. Dengan kemampuan tempur khusus seperti airborne, pertempuran hutan, raid, anti-teror, dan pembebasan sandera, satuan ini dirancang untuk merespons berbagai tantangan keamanan di medan konflik secara cepat, senyap, dan terkoordinasi.

Berdasarkan Sprin Satgas Yonif Raider 200/ Bhakti Negara pada tahun 2023–2024, Yonif Raider 200/Bhakti Negara mengerahkan sekitar 450 personel untuk melaksanakan tugas dalam operasi Pengamanan Perbatasan (Pamtas). Penugasan ini berlangsung selama 9 hingga 12 bulan di daerah dengan kondisi geografis yang berat serta situasi keamanan yang fluktuatif. Sebagian besar personel telah berkeluarga, sekitar 350 istri prajurit terdampak secara langsung.

Persit Kartika Chandra Kirana adalah organisasi istri prajurit TNI AD yang bertujuan mendukung tugas suami melalui pembinaan keluarga, peningkatan peran wanita, serta kegiatan sosial dan kemasyarakatan, berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Persit Kartika Chandra Kirana mengambil peran sebagai orang tua tunggal sekaligus penanggung jawab utama dalam urusan rumah tangga. Di tengah beban tersebut, para istri prajurit tetap aktif dalam organisasi Persit Kartika Chandra Kirana sebagai bentuk dukungan sosial dan emosional. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, baik dari sisi emosional, relasional, maupun beban domestik yang harus ditanggung secara mandiri.

Fenomena yang terjadi pada anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara menunjukkan adanya peran ayah yang harus diemban oleh istri prajurit, khususnya saat suami mereka menjalani penugasan di daerah konflik seperti Papua. Dalam situasi tersebut, para istri tidak hanya menjalankan peran sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga mengambil alih tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan sehari-hari yang sebelumnya dilakukan bersama suami. Ketidakhadiran suami dalam jangka waktu yang panjang menuntut mereka memiliki kemandirian, ketangguhan emosional, serta kemampuan adaptasi yang tinggi dalam mengelola dinamika keluarga.

Namun, tanggung jawab istri prajurit tidak terbatas. Istri prajurit juga dituntut untuk tetap aktif dalam organisasi Persit Kartika Chandra Kirana, yang tidak hanya mencakup kegiatan administratif dan sosial, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai representasi keluarga militer dan wujud dukungan moral terhadap tugas suami. Kegiatan-kegiatan organisasi ini menuntut kedisiplinan, loyalitas, serta komitmen yang tinggi nilai-nilai yang sejalan dengan budaya militer.

Di satu sisi, keterlibatan dalam Persit dapat menjadi sumber kekuatan kolektif dan solidaritas sosial. Namun di sisi lain, ekspektasi sosial yang melekat dan tuntutan peran yang

berlapis sering kali menambah beban psikologis para istri prajurit. Mereka kerap menghadapi tekanan emosional, kecemasan terhadap keselamatan suami, rasa kesepian, serta kelelahan akibat tanggung jawab yang berkelanjutan. Situasi ini semakin kompleks dengan terbatasnya akses terhadap layanan dukungan psikologis profesional dan absennya pasangan sebagai sumber dukungan emosional utama, sehingga mereka lebih banyak bergantung pada kekuatan pribadi dan jaringan sosial internal di kalangan Persit.

Dalam kondisi sosial dan emosional yang fluktuatif, para istri prajurit juga dihadapkan pada tantangan menjaga kesehatan fisik dan mental secara mandiri. Hal ini mencerminkan kompleksitas beban psikososial yang mereka hadapi selama masa penugasan suami, sekaligus menunjukkan urgensi keberadaan sistem dukungan yang terstruktur, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Intervensi yang bersifat psikologis, sosial, dan institusional perlu dirancang secara komprehensif guna menjaga kesejahteraan mereka. Kesejahteraan psikologis istri prajurit tidak hanya penting bagi dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan keluarga dan mendukung efektivitas tugas militer yang diemban oleh prajurit di lapangan.

Menurut Ryff (2019), kesejahteraan psikologis adalah sebuah variabel psikologi untuk mengukur keadaan dari kesejahteraan seseorang sepanjang kehidupannya. Beliau juga mengartikan *psychological well-being* merupakan keadaan saat seseorang bisa berfungsi optimal dan bisa menerima sisi positif maupun negatif dalam dirinya, memiliki relasi positif terhadap sesama, dapat mengontrol perilaku sendiri, dapat mengontrol keadaan sekitar, mempunyai tujuan hidup, serta berkeinginan terus untuk mengembangkan potensinya.

Ryff (2017). Kesejahteraan psikologis adalah keadaan di mana individu memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan serta mengelola perilakunya secara mandiri, dapat menciptakan dan menata ruang sesuai dengan

kebutuhan, mempunyai arah hidup, dan menjadikan lebih berarti. Selain itu, individu juga berupaya menggali dan membangun jati diri secara optimal.

Menurut Ryff & Singer (Sari, 2024) individu yang mempunyai ciri-ciri *psychological well-being* yaitu, (1) mempunyai relasi positif dengan orang lain (*Positive relation with others*) seseorang **membangun dan menjaga hubungan yang sehat, hangat, penuh kepercayaan, serta saling mendukung dengan orang lain**, (2) mempunyai kemandirian (*autonomy*) seseorang untuk **berpikir, membuat keputusan, dan bertindak berdasarkan nilai dan keyakinannya sendiri**, tanpa bergantung sepenuhnya pada persetujuan orang lain atau tekanan sosial, (3) pengembangan potensi dalam diri (*personal growth*) keinginan seseorang untuk **terus berkembang, belajar dari pengalaman, dan meningkatkan kualitas dirinya secara berkelanjutan.**

Berdasarkan observasi pada subjek V, 40 tahun dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 di asrama Yonif Raider 200/BN Berdasarkan ciri-ciri pertama *Positive Relation with Others* didapatkan hasil bahwasannya Subjek jarang bertegur sapa dengan tetangga maupun bergaul dengan ibu-ibu di lingkungan sekitar, sehingga interaksi sosial yang terjalin menjadi sangat terbatas. Hal ini terlihat dari minimnya komunikasi sehari-hari serta kurangnya partisipasi subjek dalam kegiatan kebersamaan di asrama. Pada kegiatan arisan Persit di batalyon, subjek juga jarang hadir. Kalaupun hadir, subjek tampak kurang antusias dalam mengikuti jalannya kegiatan. Ia lebih sering memusatkan perhatian pada telepon genggam daripada terlibat aktif dalam percakapan atau berbaur dengan ibu-ibu Persit lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/BN (*personal communication*, 20 Maret 2025), Ciri-Ciri pertama dari *Psychological Well-Being*, yaitu *Positive*, Diketahui bahwa subjek jarang bertegur sapa, biasanya hanya sekadar menyapa kalau berpapasan. Subjek lebih sering sibuk di rumah dan kurang ikut berkumpul dengan ibu-ibu sekitar. Tidak terlalu sering, Kadang Subjek hadir, tapi lebih banyak tidak datang karena

ada kesibukan di rumah atau merasa kurang enak badan. Subjek biasanya hanya duduk saja, jarang ikut banyak bicara. Kadang subjek sambil membuka HP scroll media sosial seperti facebook, instagram, jadi memang kurang fokus dengan kegiatan, Ya, karena ada urusan pribadi juga, seperti komunikasi dengan keluarga atau hal lain. subjek juga sebenarnya agak canggung untuk terlalu banyak ngobrol dengan ibu-ibu yang lain. Mungkin subjek orangnya agak pendiam, jadi sulit untuk mulai bergaul. Kadang subjek merasa kurang percaya diri kalau harus ikut aktif.

Berdasarkan observasi pada subjek B, 36 Tahun dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 di asrama Yonif Raider 200/BN Berdasarkan ciri-ciri Kedua *autonomy* didapatkan hasil observasi, Subjek B, ketika ditinggal suami bertugas, menjalani rutinitas sehari-hari secara mandiri. Ia mengantar anak-anak ke sekolah serta mengikuti berbagai kegiatan Persit di lingkungan batalyon, seperti arisan, rapat organisasi, pengajian, hingga latihan keterampilan seperti menjahit dan membuat kerajinan tangan. Subjek juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial bersama anggota Persit, membantu persiapan acara batalyon, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial agar tidak menjadi beban bagi anggota lain. Selain itu, subjek secara mandiri belajar merangkai hiasan untuk mendukung acara sosial yang diadakan oleh batalyon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek B usia 36 tahun mempunyai anak 2 kegiatan yang sering dilakukan bela mengajar nari, anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara (*personal communication*, 20 Maret 2025), diketahui bahwa pada Ciri-Ciri *autonomy* atau kemandirian, subjek mengurus anak-anak sendiri, mulai dari menyiapkan kebutuhan mereka sampai mengantar ke sekolah. subjek biasanya melanjutkan aktivitas dengan mengikuti kegiatan Persit seperti arisan, rapat organisasi, pengajian, sampai latihan keterampilan seperti menjahit dan membuat kerajinan tangan. subjek berusaha hadir supaya tetap terlibat. subjek ikut membantu persiapan acara batalyon dan kegiatan bakti sosial. subjek merasa penting untuk ikut berkontribusi agar tidak membebani anggota lain. subjek belajar

sendiri merangkai hiasan untuk acara-acara sosial di batalyon. Walaupun sederhana, subjek senang bisa membantu dengan kemampuan yang saya miliki. Subjek merasa lebih sibuk, tapi juga lebih bermanfaat. Dengan ikut kegiatan Persit, subjek bisa belajar, bersosialisasi, dan tetap merasa dekat dengan lingkungan meskipun suami tidak ada di rumah.

Berdasarkan observasi pada subjek K, 45 Tahun dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 di asrama Yonif Raider 200/BN Berdasarkan ciri-ciri Ketiga *personal growth* didapatkan hasil subjek berangkat ke kantor untuk melaksanakan tugas sebagai ASN. subjek menjalankan tugasnya di Kesdam II/Sriwijaya (Kesehatan Daerah Militer II/SWJ)—, subjek bertanggung jawab atas pelayanan kesehatan personel militer di wilayah Kodam II/Sriwijaya, subjek bertugas administratif dan pendukung dalam operasional layanan kesehatan militer mencakup pengelolaan data dan dokumen medis, pelayanan administrasi pasien, pengarsipan berkas kesehatan, serta membantu koordinasi antarunit kesehatan. Subjek melakukan imunisasi, penyuluhan kesehatan, dukes para casis (calon siswa yang sedang mengikuti seleksi tes tni seperti akmil bintangara dan tamtama, dan kegiatan medis di lingkungan militer, selain itu subjek juga mengikuti kursus memasak agar menambah ilmu memasak subjek, selain itu subjek juga mengikuti kursus computer untuk membantu tugas subjek Ketika bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek K, 45 Tahun, Anak 3 anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara (*personal communication*, 20 Maret 2025), Ciri-Ciri *personal growth* atau pengembangan potensi dalam diri. Selama suaminya menjalani penugasan, subjek mengelola data dan dokumen medis, melayani administrasi pasien, mengarsipkan berkas kesehatan, dan membantu koordinasi antarunit kesehatan, subjek tidak hanya mengurus administrasi, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan medis. Misalnya, subjek membantu pelaksanaan imunisasi, penyuluhan kesehatan, serta dukungan kesehatan bagi calon siswa (casis) yang sedang mengikuti seleksi TNI, baik Akmil, Bintangara, maupun Tamtama. subjek berusaha mengatur waktu sebaik mungkin. Di kantor fokus pada tugas ASN dan

kegiatan medis, sementara di luar itu subjek mencari kesempatan untuk belajar hal baru yang bisa bermanfaat, subjek mengikuti kursus memasak untuk menambah keterampilan rumah tangga. Selain itu, subjek juga mengikuti kursus komputer supaya bisa lebih lancar dalam mengerjakan pekerjaan administrasi di kantor. subjek jadi lebih terampil dalam pekerjaan, bisa lebih percaya diri, dan tetap produktif meskipun suami sedang bertugas. Dengan begitu, subjek merasa tetap bisa berkontribusi baik untuk keluarga maupun lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dianalisis dengan beberapa subjek anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/BN, berdasarkan ciri-ciri *Psychological Well-Being*. kesulitannya membangun relasi sosial yang positif, cenderung pendiam, kurang percaya diri, dan lebih sering menarik diri dari lingkungan sekitar. mampu mengurus keluarga secara mandiri meskipun suami sedang bertugas, serta konsisten terlibat dalam berbagai kegiatan Persit maupun kegiatan sosial di batalyon. Kemandirian ini membuatnya tetap produktif sekaligus berkontribusi bagi lingkungannya, Keterlibatannya dalam pekerjaan administratif dan medis di Kesdam II/Sriwijaya didukung dengan usaha mengembangkan diri melalui kursus keterampilan. Upaya tersebut membuatnya semakin terampil, percaya diri, dan produktif, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan kerja.

Setelah melakukan observasi dan wawancara selanjutnya penulis menyebarkan angket awal berdasarkan ciri-ciri *psychological well-being* yaitu, (1) mempunyai relasi positif dengan orang lain (*Positive relation with others*) seseorang **membangun dan menjaga hubungan yang sehat, hangat, penuh kepercayaan, serta saling mendukung dengan orang lain**, (2) mempunyai kemandirian (*autonomy*) seseorang untuk **berpikir, membuat keputusan, dan bertindak berdasarkan nilai dan keyakinannya sendiri**, tanpa bergantung sepenuhnya pada persetujuan orang lain atau tekanan sosial keinginan seseorang untuk **terus berkembang, belajar dari pengalaman, dan meningkatkan kualitas dirinya secara berkelanjutan**

Berdasarkan hasil angket awal yang disebarakan oleh peneliti secara langsung pada tanggal 21 Maret 2024 kepada 100 orang responden yang merupakan anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara, diperoleh data terkait ciri pertama dari *psychological well-being*, yaitu *positive relations with others*. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 67% responden mengindikasikan memiliki hubungan positif dengan sesama anggota Persit adanya kecenderungan untuk menjalin relasi sosial yang sehat, saling mendukung, serta terciptanya ikatan emosional yang kuat di antara anggota. Hubungan sosial yang positif ini penting dalam menciptakan rasa kebersamaan, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta memperkuat daya lenting dalam menghadapi tantangan, khususnya ketika pasangan menjalani penugasan militer. Dan sebanyak 33% responden tidak menunjukkan adanya hubungan positif dengan lingkungan sosial di sekitar mereka. mengindikasikan adanya kelompok yang merasa kurang terhubung secara emosional maupun sosial dengan anggota lain.

Berdasarkan hasil angket awal yang disebarakan secara langsung oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2024 kepada 100 orang responden yang merupakan anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara, diperoleh data mengenai ciri kedua dari *psychological well-being*, yaitu *autonomy* (kemandirian). Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 77% responden telah memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam mengelola urusan keluarga, termasuk dalam mengambil keputusan, mengatur kebutuhan rumah tangga, serta menjalankan peran sebagai ibu dan pengganti kepala keluarga saat suami menjalani penugasan. Persentase ini mencerminkan bahwa mayoritas anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara mampu menyesuaikan diri secara mandiri terhadap berbagai tuntutan dan tantangan yang dihadapi, serta menunjukkan kapasitas individu dalam mempertahankan stabilitas keluarga tanpa ketergantungan penuh pada pasangan. Namun, masih terdapat 23% responden yang belum menunjukkan kemandirian secara optimal dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor,

seperti minimnya pengalaman dalam pengambilan keputusan, ketergantungan emosional yang tinggi terhadap suami, kurangnya dukungan sosial, atau belum terbiasa menghadapi permasalahan rumah tangga secara mandiri.

Berdasarkan hasil angket awal yang disebarakan secara langsung oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2024 kepada 100 orang responden yang merupakan anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara, diperoleh data mengenai ciri ketiga dari *psychological well-being*, yaitu *personal growth* (pertumbuhan pribadi). Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 68% responden memiliki tingkat *personal growth* atau pertumbuhan pribadi yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara mampu menunjukkan kemauan dan usaha untuk berkembang, baik dalam hal keterampilan, wawasan, maupun pengelolaan peran dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung terbuka terhadap pengalaman baru, aktif mengikuti pelatihan atau kegiatan organisasi, serta mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri yang sebelumnya belum tergal. Di sisi lain, masih terdapat 32% responden yang belum menunjukkan indikasi pertumbuhan pribadi yang optimal. Ketidakterlibatan dalam aktivitas pengembangan diri ini dapat disebabkan oleh berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu akibat tanggung jawab domestik, kurangnya akses terhadap kegiatan pemberdayaan, rendahnya kepercayaan diri, atau belum adanya kesadaran untuk keluar dari zona nyaman.

Berdasarkan hasil angket awal yang disebarakan dan dianalisis didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara memiliki tingkat *psychological well-being* yang baik, khususnya pada ciri-ciri ***autonomy*** (77%), diikuti oleh ***personal growth*** (68%), dan ***positive relations with others*** (67%). hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas anggota mampu mandiri, berusaha mengembangkan diri, dan menjalin hubungan sosial yang positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* menurut Ryff(2019) yaitu :

1) Demografis 2) Dukungan Sosial 3) Kompetensi Pribadi 4) Religiusitas 5) Usia

Menurut Ryff (2017), salah satu faktor penting yang memengaruhi *psychological well-being* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mencakup kualitas dan kuantitas hubungan interpersonal yang dimiliki individu, serta sejauh mana individu merasa diterima, dipahami, dan didukung oleh orang-orang di sekitarnya. Keberadaan dukungan sosial yang memadai dapat memperkuat kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup, meningkatkan rasa aman emosional, serta membentuk rasa keterhubungan yang positif dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan individu merasa terisolasi, meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan penurunan fungsi psikologis secara umum.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain. Cohen dan Syme (dalam Dianto, 2017) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah hubungan antar individu yang didalamnya terdapat saling memberi bantuan, kepercayaan, dan saling menghargai.

Menurut Taylor (dalam King, 2014) dukungan sosial bermanfaat sebagai bantuan yang nyata, informasi, dan dukungan emosional. Sarafino dan Smith (dalam Rahadiansyah dan Chusairi, 2021) dukungan sosial yang disediakan dapat membuat individu dicintai, dihargai dan menjadi bagian dalam jejaring sosial. Menurut Felton dan Berry (Hartati, 2019) dukungan sosial adalah dukungan yang di berikan oleh orang-orang yang terdekat. Gore (Setiawan, 2021) menyatakan bahwa dukungan sosial sering didapatkan dari relasi yang terdekat, yaitu dari keluarga atau sahabat. Selain itu, dukungan sosial juga dapat diperoleh melalui pasangan atau seseorang yang dicintai, teman dan komunitas sosial. Menurut Litwin (Nugroho, 2020) keberadaan keluarga dan jaringan sosial yang memberikan dukungan sosial menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan *psychological well-being*.

Dukungan sosial dapat bersumber dari teman, keluarga, pasangan, komunitas, maupun organisasi, yang ditunjukkan melalui tindakan orang lain guna memberikan rasa peduli dan kenyamanan kepada individu (Said & Eva, 2020). Dukungan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan karena berperan sebagai penyangga psikologis, terutama dalam situasi-situasi menekan. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, dihormati, dan diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya, yang kehadirannya dirasakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Adyani et al., 2018).

Dukungan sosial juga dapat dimaknai sebagai perasaan individu yang muncul ketika ia merasa aman, dihargai, dihormati, dan dicintai oleh orang-orang terdekat dalam kehidupannya, yang ditandai dengan adanya hubungan yang saling bertanggung jawab (Mufidah, 2021). Kehadiran dukungan sosial menjadi sangat penting terutama pada masa-masa sulit, karena dapat membantu individu dalam proses penyesuaian diri. Dukungan ini mengandung unsur penghargaan, kenyamanan, dan kepedulian yang berasal dari teman, keluarga, maupun masyarakat, serta berperan signifikan dalam membantu individu saat dibutuhkan, yang pada akhirnya turut memengaruhi kesehatan fisik dan mental (Sarafino & Smith, 2021).

Dukungan sosial (*social support*) merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu, terutama dalam menghadapi tekanan atau tuntutan tertentu. Bagi mahasiswa tingkat akhir, dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam proses penyusunan skripsi, karena dapat membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan akademik maupun sosial. Menurut Swarjana (2022), dukungan sosial merupakan proses hubungan antarindividu yang diwujudkan melalui berbagai bentuk bantuan, yang diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian (*appraisal support*).

Menurut House (2019) ciri-ciri Dukungan sosial sebagai berikut: 1) Empati Empati kemampuan seseorang dalam merasakan emosi orang lain, memahami sudut pandangnya, dan

merespons dengan tepat. 2) Umpan Balik Positif Dan Penghargaan Terhadap Diri respons yang diberikan kepada seseorang dalam bentuk **pengakuan, pujian, atau dorongan atas perilaku, usaha, atau pencapaiannya** yang dianggap baik atau sesuai harapan. 3) Relasi Sosial Relasi sosial yang positif merupakan salah satu dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang hangat, empatik, dan saling percaya dengan orang lain.

Berdasarkan observasi pada subjek J, 29 tahun dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 di asrama Yonif Raider 200/BN Berdasarkan ciri-ciri pertama empati didapatkan hasil subjek J Dalam kegiatan arisan Persit, subjek hadir dengan sikap tenang. Walaupun tidak terlalu banyak berbicara, subjek menunjukkan rasa hormat dengan mendengarkan jalannya acara dan tetap mengikuti aturan yang berlaku. Seseekali subjek berinteraksi dengan ibu-ibu lain meski secara singkat menunjukkan adanya upaya untuk tetap terhubung dengan lingkungan. Pada kegiatan bermain voli, subjek memang tidak selalu ikut turun ke lapangan, subjek hadir dan memperhatikan jalannya permainan. Subjek memberikan dukungan moral bagi rekan-rekan yang sedang bermain. Selain itu Ketika tetangga subjek sakit, subjek mengantarkan tetangganya ke rumah sakit untuk berobat.

Berdasarkan Wawancara pada subjek J, 29 tahun (*personal communication*, 20 Maret 2025) dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 di asrama Yonif Raider 200/BN Berdasarkan ciri-ciri pertama empati didapatkan hasil, Subjek J menceritakan bahwa dirinya selalu berusaha hadir dalam kegiatan Persit meskipun tidak terlalu banyak berbicara. Menurutnya, subjek merasa lebih nyaman mendengarkan jalannya acara daripada ikut terlalu aktif berbicara di depan banyak orang. " subjek lebih suka mendengar, karena kadang bingung mau ngomong apa. Tapi saya tetap datang karena ingin mendukung kegiatan," ujar subjek. Dalam kegiatan bermain voli, subjek mengakui bahwa ia tidak selalu ikut turun ke lapangan. Namun, ia senang bisa hadir untuk menonton dan memberikan semangat kepada teman-teman yang bermain."

subjek jarang ikut main, tapi subjek senang lihat teman-teman semangat. subjek dukung saja dari pinggir," ungkapnya dengan tersenyum. Selain kegiatan Persit, subjek juga menceritakan pengalamannya ketika ada tetangga yang sakit. subjek dengan sigap membantu mengantarkan tetangganya ke rumah sakit. Menurut subjek, hal itu dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan rasa kebersamaan dalam lingkungan tempat tinggal. "Kalau ada tetangga sakit, saya merasa harus bantu. Setidaknya subjek bisa antar ke rumah sakit. subjek ingin bisa berguna untuk orang di sekitar," jelasnya. Subjek menyampaikan bahwa dirinya memang bukan tipe yang suka banyak bicara atau terlalu menonjol di depan orang lain. Namun, subjek selalu berusaha hadir dan menunjukkan kepedulian dengan cara yang subjek bisa. Baginya, kebersamaan tidak hanya ditunjukkan lewat banyak bicara, tetapi juga dengan hadir, mendukung, dan membantu ketika ada yang membutuhkan

Berdasarkan observasi pada subjek G, 39 tahun dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 di asrama Yonif Raider 200/BN Berdasarkan ciri-ciri Kedua Umpan Balik Positif Dan Penghargaan Terhadap Diri didapatkan subjek ikut serta dalam kegiatan Persit di lingkungan batalyon, seperti arisan rutin, rapat organisasi, pengajian, atau latihan keterampilan seperti menjahit dan membuat kerajinan tangan. Subjek terlibat dalam kegiatan sosial bersama anggota Persit lainnya, misalnya menjenguk keluarga prajurit yang sedang sakit, membantu persiapan acara batalyon, atau kegiatan bakti sosial ke masyarakat sekitar. subjek juga aktif dalam kegiatan pelatihan atau pengembangan diri, baik yang diselenggarakan oleh organisasi maupun mandiri. Subjek kembali ke rumah untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiapkan makan malam, mendampingi anak belajar, dan membersihkan rumah. Subjek menyusun laporan kegiatan Persit, belajar mandiri secara daring (misalnya keterampilan digital), atau sekadar berinteraksi dengan tetangga dan anggota Persit lain secara informal, membina hubungan sosial yang erat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Gaby, 39 tahun anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara (*personal communication*, 20 Maret 2025), diperoleh gambaran mengenai ciri kedua dari aspek dukungan sosial, yaitu umpan balik positif dan penghargaan terhadap diri. Pada awal masa penugasan suaminya ke Papua, subjek mengaku sempat meragukan kemampuannya dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga secara mandiri, terutama karena harus menyeimbangkan peran sebagai ibu, istri, dan anggota organisasi Persit. Namun, seiring waktu, subjek berhasil menjalankan berbagai peran tersebut dengan relatif baik mengurus anak, mengelola urusan domestik, serta tetap aktif dalam kegiatan organisasi. Subjek mengikuti dan mengambil peran aktif dalam kegiatan Persit. Subjek tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat sebagai koordinator acara dan pendamping pelatihan. Selain itu subjek biasanya menulis kegiatan harian di buku harian dan memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri. Selain itu subjek tidak hanya merasa bangga terhadap suaminya yang bertugas, tetapi juga mulai menumbuhkan kebanggaan terhadap diri subjek sendiri karena sudah mampu mandiri, tangguh, dan mampu berkembang di tengah tantangan.

Berdasarkan observasi pada subjek S, 29 tahun dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 di asrama Yonif Raider 200/BN Berdasarkan ciri-ciri Ketiga Relasi Sosial didapatkan hasil Subjek ikut serta dalam kegiatan Persit di lingkungan batalyon, seperti arisan rutin, rapat organisasi, pengajian, atau latihan keterampilan seperti menjahit dan membuat kerajinan tangan. Subjek menjenguk keluarga prajurit yang sedang sakit, membantu persiapan acara batalyon, atau kegiatan bakti sosial ke masyarakat sekitar. Subjek juga aktif dalam kegiatan pelatihan atau pengembangan diri, baik yang diselenggarakan oleh organisasi maupun mandiri. Subjek menyiapkan makan malam, mendampingi anak belajar, dan membersihkan rumah. Subjek gunakan waktu untuk belajar mandiri secara daring (misalnya keterampilan digital), atau sekadar berinteraksi dengan tetangga dan anggota Persit lain secara informal, membina hubungan sosial yang erat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S, 29 tahun anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara (*personal communication*, 20 Maret 2025), diperoleh data mengenai ciri ketiga dari aspek dukungan sosial, yaitu relasi sosial. Subjek menyatakan bahwa hubungan sosial yang erat dengan sesama anggota Persit yang membantunya selama masa penugasan suaminya. Relasi tersebut terbentuk atas dasar rasa saling pengertian karena mereka berada dalam situasi yang serupa. seperti saling membantu menjaga anak, memasak bersama, hingga berbagi cerita. subjek aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok Persit, seperti mengikuti arisan rutin, pengajian, kegiatan sosial, hingga gotong royong. Subjek juga menawarkan bantuan kepada anggota lain yang sedang menghadapi kesulitan, sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian. Subjek merasa bahwa keberadaan teman-teman di Persit menjadi sumber kekuatan emosional yang penting, terutama saat menghadapi masalah pribadi seperti anak yang sakit atau kesulitan ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dianalisis dan didapatkan hasil mengekspresikan **empati** melalui kehadiran dan tindakan nyata meski pendiam, membangun penghargaan diri dan umpan balik positif melalui keterlibatan aktif di Persit, afirmasi diri, serta kemampuan menyeimbangkan berbagai peran, sehingga tumbuh lebih mandiri dan tangguh. relasi sosial yang kuat dengan anggota Persit, di mana solidaritas dan kebersamaan menjadi sumber dukungan emosional penting dalam menghadapi tantangan hidup.

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada subjek Janah, Gaby, Sinta di asrama Yonif Raider 200/BN Gandus Berdasarkan ciri-ciri Dukungan Sosial Menurut House (2019)
1. Empati 2. Umpan Balik Positif Dan Penghargaan Terhadap Diri. 3. Relasi Sosial

Berdasarkan hasil angket awal yang disebarakan secara langsung oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2024 kepada 100 orang responden yang merupakan anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara, diperoleh data mengenai ciri pertama dari dukungan sosial, yaitu *empati*. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 65% responden

memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap sesama anggota, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk memahami perasaan orang lain, memberikan dukungan emosional, serta menunjukkan kepedulian dalam situasi-situasi sosial yang menuntut kepekaan. Namun demikian, 35% responden lainnya belum menunjukkan tingkat empati yang optimal dalam interaksi sosial mereka.

Berdasarkan hasil angket awal yang disebarakan secara langsung oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2024 kepada 100 orang responden yang merupakan anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara, diperoleh data mengenai ciri kedua dari dukungan sosial, yaitu *umpan balik positif dan penghargaan terhadap diri*. Hasil angket menunjukkan bahwa sebesar 70% responden memperoleh umpan balik positif dari lingkungan sosial mereka serta mampu memberikan penghargaan terhadap diri sendiri. tercermin dalam bentuk penerimaan, apresiasi, serta dorongan yang diberikan oleh sesama anggota terhadap peran dan kontribusi individu. Umpan balik positif ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga mendorong individu untuk lebih menghargai kapasitas dan pencapaiannya sebagai bagian dari komunitas. Sementara itu, 30% responden lainnya belum menunjukkan indikator yang sama secara optimal. Masih terdapat individu yang kurang mendapatkan penguatan sosial dari lingkungan sekitar atau belum mampu melihat dan mengakui pencapaian dirinya sendiri. Kurangnya umpan balik positif dapat berdampak pada munculnya perasaan ragu terhadap kemampuan pribadi dan menurunnya motivasi dalam menjalankan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil angket awal yang disebarakan secara langsung oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2024 kepada 100 orang responden yang merupakan anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara, diperoleh data mengenai ciri ketiga dari dukungan sosial, yaitu *relasi sosial*. Hasil angket menunjukkan bahwa sebesar 68% responden memiliki relasi sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan adanya

keterhubungan interpersonal yang positif, ditandai dengan kehadiran dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta rasa saling percaya dan menghargai antaranggota. Namun demikian, terdapat 32% responden yang belum menunjukkan keterhubungan sosial yang optimal. Kondisi ini dapat mengindikasikan adanya hambatan dalam membangun hubungan sosial, seperti perasaan terisolasi, kurangnya rasa percaya diri, atau keterbatasan waktu dan ruang untuk berinteraksi.

Berdasarkan hasil angket awal yang disebarakan pada tanggal 21 Maret 2024 kepada 100 orang anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara, diperoleh gambaran mengenai tiga ciri utama dukungan sosial, yaitu empati, umpan balik positif dan penghargaan diri, serta relasi sosial.

Pada aspek empati, sebanyak 65% responden menunjukkan tingkat empati yang tinggi. Mereka mampu memahami perasaan orang lain, memberikan dukungan emosional, serta menunjukkan kepedulian dalam situasi sosial yang menuntut kepekaan. Kondisi ini mencerminkan adanya solidaritas yang cukup kuat di kalangan anggota Persit, yang menjadi modal penting dalam menjaga kebersamaan, terutama ketika harus menghadapi tantangan saat pasangan bertugas. Namun demikian, masih terdapat 35% responden yang belum menunjukkan empati secara optimal. Pada aspek umpan balik positif dan penghargaan terhadap diri, hasil angket menunjukkan bahwa 70% responden memperoleh apresiasi dan dorongan dari lingkungan sosialnya, serta mampu memberikan penghargaan terhadap diri sendiri. Meski demikian, 30% responden lainnya belum merasakan dukungan atau penghargaan yang cukup dari lingkungannya. Kondisi ini dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan pribadi, menurunkan semangat, dan membuat individu kurang mampu melihat potensi dirinya.

Sementara itu, pada relasi sosial, 68% responden menunjukkan keterhubungan sosial yang baik dengan sesama anggota Persit. Mereka mampu menjalin hubungan yang erat melalui komunikasi terbuka, saling percaya, serta kegiatan kebersamaan yang memperkuat ikatan

emosional. Hubungan sosial yang sehat ini berfungsi sebagai sumber kekuatan emosional ketika menghadapi masalah pribadi maupun keluarga. Namun, terdapat 32% responden yang masih belum optimal dalam membangun relasi sosial. Beberapa di antaranya merasa kurang percaya diri, cenderung terisolasi, atau memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara intensif.

Secara keseluruhan, hasil angket ini menunjukkan bahwa dukungan sosial di lingkungan Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara berada pada kategori cukup baik hingga tinggi. Mayoritas anggota mampu saling mendukung, menghargai, dan menjalin hubungan sosial yang positif. Meski demikian, adanya sebagian anggota yang belum optimal dalam aspek empati, penghargaan diri, maupun relasi sosial menjadi perhatian penting. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya penguatan, seperti pelatihan komunikasi interpersonal, kegiatan pendampingan, serta program inklusif yang dapat membantu anggota lebih percaya diri, merasa dihargai, dan terhubung dengan lingkungannya

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khalidan Rahama (2021) hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological wellbeing* pada perusahaan X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Terdapat 90 subjek pada penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian yaitu sampel jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program SPSS *for windows*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala dukungan sosial dan skala *psychological well-being* yang disusun peneliti menggunakan skala likert. Hasil dari analisis pada penelitian ini menunjukkan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi 0,443 ($r = 0,433$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang memiliki arah sama. Hubungan yang searah

memiliki arti bahwa apabila variabel dukungan sosial mengalami peningkatan, maka akan diikuti dengan peningkatan variabel *psychological well-being*. Begitu pula sebaliknya apabila variabel dukungan sosial mengalami penurunan, maka variabel *psychological well-being* juga akan menurun.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berminat melaksanakan Penelitian ini dimaksud untuk menyelidiki “Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Psychological Wellbeing* pada Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bakti Negara”

B. Rumusan Masalah

Mengkaji apakah terdapat Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Psychological Wellbeing* pada Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bakti Negara

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan secara mendalam mengenai Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Psychological Wellbeing* pada Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bakti Negara”.

D. Manfaat Penelitian

Maka hasil analisis yang diperoleh dari penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dari Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk psikologi perkembangan serta pemahaman terkait Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Psychological Wellbeing*

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagi Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bakti Negara

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi terkait dengan Dukungan Sosial dan *Psychological Wellbeing* pada anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bhakti Negara

2. Bagi Yonif Raider 200 Bhakti Negara

Instansi dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan Dukungan Sosial dan *Psychological Wellbeing* pada Yonif Raider 200 Bhakti Negara.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, supaya dapat menjadi untuk bahan referensi baik pengetahuan dalam melakukan Penelitian berkaitan dengan Dukungan Sosial dan *Psychological Wellbein*

E. Keaslian Penelitian

Orisinalitas Penelitian merupakan penjelasan Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan Penelitian sebelumnya meskipun memiliki tema yang relatif sama. perbedaannya terletak pada subjek Penelitian, yaitu Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bhakti Negara dengan populasi sebanyak 350 orang. variabel dalam Penelitian ini juga berbeda, dengan variabel dependen berupa keseimbangan kerja-hidup dan variabel independen berupa kesejahteraan psikologis. metode analisis yang digunakan meliputi uji validitas dengan SPSS versi 20 untuk windows, analisis korelasi *Pearson's Product Moment*, uji reliabilitas menggunakan rumus alpha Cronbach, serta uji asumsi prasyarat seperti normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan linieritas dengan SPSS. untuk menguji hipotesis, digunakan analisis regression sederhana untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen dalam konteks “Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Psychological Wellbeing* pada Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bhakti Negara”

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khalidan Rahama (2021) hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological wellbeing* pada perusahaan X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Terdapat 90 subjek pada penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian yaitu sampel jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program SPSS *for windows*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala dukungan sosial dan skala *psychological well-being* yang disusun peneliti menggunakan skala likert. Hasil dari analisis pada penelitian ini menunjukkan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi 0,443 ($r = 0,433$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang memiliki arah sama. Hubungan yang searah memiliki arti bahwa apabila variabel dukungan sosial mengalami peningkatan, maka akan diikuti dengan peningkatan variabel *psychological well-being*. Begitu pula sebaliknya apabila variabel dukungan sosial mengalami penurunan, maka variabel *psychological well-being* juga akan menurun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aisha Putri (2024) korelasi dukungan social dengan *psychological well-being* dilaksanakan kepada mahasiswa tingkat akhir yang kuliah di Kota Bukittinggi. Metode penelitiannya berupa angket dalam pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Sebanyak 285 mahasiswa tingkat akhir di Kota Bukittinggi menjadi sampel penelitian. Sampel didapatkan dengan teknik cluster random sampling. Hasil penelitian menunjukkan nilai $r = 0,781$ dan nilai $p = 0,000$ yang mana H_a diterima. Uji reliabilitas instrument variabel dukungan social = 0,857 dan PWB = 0,878. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan social dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Bukittinggi

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferdinanda (2024) Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological well-being* Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran. Pada masa remaja, individu lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan mengalami kematangan organ reproduksi. Kedua hal tersebut memunculkan ketertarikan pada lawan jenis yang diwujudkan dalam perilaku pacaran. Salah satu dampak negatif pacaran adalah kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran ditemukan menurunkan tingkat *psychological well-being* korbannya. Oleh karena itu, dukungan sosial diperlukan remaja korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan 166 partisipan yang merupakan remaja korban kekerasan dalam pacaran berusia 16-21 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain *Multidimensional Percieved Social Support* (MSPSS) dan *Brief Scale of Psychological well-being for Adolescence* (BSPWB-A). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan bantuan program IBM SPSS Statistic 25 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap *psychological well-being* remaja korban kekerasan dalam pacaran sebesar 21,4%. Pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* bersifat positif dengan nilai persamaan garis regresi $Y' = 61,500 + 0,446X$.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khalidan Rahama (2021) hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological wellbeing* pada perusahaan X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Terdapat 90 subjek pada penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian yaitu sampel jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program SPSS for windows. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala dukungan sosial dan skala *psychological well-being* yang disusun peneliti menggunakan skala likert. Hasil dari analisis pada penelitian ini menunjukkan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi 0,443 ($r = 0,433$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa

terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang memiliki arah sama. Hubungan yang searah memiliki arti bahwa apabila variabel dukungan sosial mengalami peningkatan, maka akan diikuti dengan peningkatan variabel *psychological well-being*. Begitu pula sebaliknya apabila variabel dukungan sosial mengalami penurunan, maka variabel *psychological well-being* juga akan menurun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dhea Amanda (2024) hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada pegawai Kantor Desa Sidodadi Ramunia. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 pegawai dengan teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment ($r_{xy} = 0,567$ dengan $p = 0,000$) artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada pegawai Kantor Desa Sidodadi Ramunia, yang menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological wellbeing* pada pegawainya. Dukungan sosial pada pegawai Kantor Desa Sidodadi Ramunia tergolong tinggi karena mean empirik (84,65) > mean hipotetik (72,5) dimana selisihnya lebih besar dari bilangan SD (6,356). Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut ($BE\% = 31\%$) artinya dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap *psychological well-bein*